

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2015-2019

Alvanesya Emeraldita Putri Effendi¹, Muchlis Mas'ud², Adya Hermawati³

¹Magister Manajemen Program Pascasarjana – Universitas Widyagama Malang
Email : alvanesya28@gmail.com

²Magister Manajemen Program Pascasarjana – Universitas Widyagama Malang
Email : masudmuchlis@gmail.com

³Magister Manajemen Program Pascasarjana – Universitas Widyagama Malang
Email : wati_wati38@yahoo.com

Presenting Author : alvanesya28@gmail.com

*Corresponding Author : alvanesya28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap kondisi financial distress perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi logistik dengan bantuan program SPSS versi 25. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang berjumlah 182 perusahaan dari tahun 2015-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dari website www.idx.co.id. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria yang ditetapkan dan diperoleh sebanyak 54 perusahaan yang mana penelitian dilakukan selama 5 tahun sehingga didapatkan 270 sampel. Hasil riset ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi financial distress perusahaan sedangkan leverage memiliki pengaruh positif terhadap kondisi financial distress perusahaan. Hasil dari riset ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan tambahan dalam meningkatkan kinerja dalam mengelola perusahaannya serta mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Serta dapat menjadi informasi tambahan bagi para investor untuk menilai layaknya perusahaan untuk melakukan investasi.

Kata Kunci: Profitabilitas; Likuiditas; Leverage; Financial Distress

This study aims to determine the effect of profitability, liquidity and leverage on the company's financial distress. This study uses a logistic regression data analysis method with the help of the SPSS version 25 program. The population in this study are manufacturing companies listed on the IDX (Indonesian Stock Exchange) totaling 182 companies from 2015-2019. The data used in this study is secondary data obtained from financial statements published by the company from the website www.idx.co.id. The sample was determined by purposive sampling method that is based on established criteria and obtained as many as 54 companies where the research was carried out for 5 years so that 270 samples were obtained. The results of this research indicate that profitability and liquidity have a negative effect on the company's financial distress, while leverage has a positive effect on the company's financial distress. The results of this research are expected to be an additional consideration in improving performance in managing the company and anticipating bankruptcy. And it can be used as additional information for investors to assess the company's ability to invest.

Keywords: Profitabilitas; Likuiditas; Leverage; Financial Distress

PENDAHULUAN

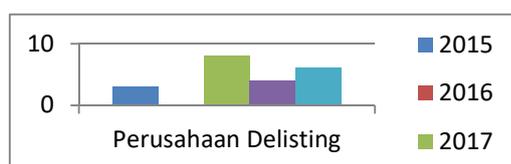
Banyak perusahaan yang berkembang dari tahun ke tahun menjadi sebuah persaingan ketat yang harus dihadapi. Tidak hanya untuk mempertahankan aktivitas, tapi perusahaan juga harus berupaya untuk dapat memenangkan persaingan. Karena minimnya kemampuan dalam merumuskan strategi dalam persaingan, tak sedikit perusahaan yang jatuh dan mengalami kegagalan. Ditambah dengan situasi perekonomian di Indonesia yang kurang menentu, hal ini menempatkan perusahaan pada risiko kebangkrutan yang tinggi atau *financial distress*.

Platt dan Platt (2002:1) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahappenurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk dalam tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi. Selain itu menurut Brahmana (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produknya yang berakibat pada turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih tahun berjalan.

Penyebab terjadinya delisting biasanya terjadi karena perusahaan berhenti beroperasi, menyatakan pailit, melakukan merger, tidak memenuhi persyaratan bursa, atau ingin menjadi perusahaan tertutup. Biasanya, voluntary delisting menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang baik atau tata kelola perusahaan yang buruk. *The Straits Times* menulis bahwa delisting juga dapat terjadi ketika volume perdagangan saham rendah. Hal ini dapat mendorong privatisasi perusahaan.

Dalam proses penyusunan penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Orina Andre (2013) yang melakukan prediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010. Adapun perbedaan penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan melalui rasio keuangan yakni; profitabilitas, likuiditas dan leverage pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Perusahaan manufaktur dipilih karena dari banyaknya sektor perusahaan yang mengalami delisting pada tahun 2015-2019 sebagian besar berasal dari perusahaan manufaktur. Terdapat 21 perusahaan yang mengalami delisting, sedangkan 7 diantaranya merupakan perusahaan manufaktur. Dari jumlah tersebut 6 perusahaan diantaranya memiliki laba bersih negatif setahun sebelum terdelisting. Sedangkan sisanya terdelisting akibat mengundurkan diri karena tidak dapat memenuhi persyaratan ketentuan saham *free float* sebesar 7,5%.

Gambar 1 Jumlah perusahaan yang mengalami masalah kinerja keuangan tahun 2015-2019



Sumber: www.sahamok.com

Berdasarkan data yang diperoleh melalui situs [sahamok](http://www.sahamok.com) pada Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu lima tahun yakni tahun 2015-2019 terdapat 21 perusahaan yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Apabila terdapat risiko yang dapat terjadi dalam investasi saham, salah satunya adalah pencatatan saham dari daftar saham yang tercatat di bursa atau disebut delisting saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Dapat

dikatakan bahwa yang dimaksud dengan delisting adalah penghapusan atas saham-saham yang tercatat di bursa karena suatu kondisi tertentu sehingga tidak dapat lagi diperdagangkan secara publik.

Delisting juga terbagi dalam dua jenis, yang pertama adalah Delisting Sukarela (Voluntary Delisting) dan Delisting Paksa (Forced Delisting). Delisting sukarela terjadi apabila pihak perusahaan (emiten) mengajukan permohonan delisting untuk kepentingan tertentu, seperti keuntungan merger perusahaan atau kehendak dari manajemen yang baru. Hal ini bertentangan dengan delisting paksa yang terjadi karena saham telah disuspensi dua tahun berturut-turut akibat tidak melaporkan laporan keuangan atau perusahaan mengalami penurunan kinerja sehingga kelangsungan operasional perusahaan dipertanyakan (Permana et al., 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2019.**

KAJIAN PUSTAKA

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Platt dan Platt (2002), mengungkapkan *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Silalahi et al (2018) *Financial distress* merupakan keadaan perusahaan dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan seperti penurunan laba, ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan bangkrut atau gagal melaksanakan kewajiban debitor karena dana tidak mencukupi atau dana tidak mencukupi untuk mengoperasikan perusahaannya lagi. Jika kondisi yang seperti ini terjadi, untuk mencegah perusahaan agar tidak mengalami kesulitan keuangan yang lebih buruk seperti bangkrut atau likuidasi, diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan untuk mencegah hal tersebut terjadi.

Tanda suatu perusahaan mengalami financial distress diantaranya yaitu adanya penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk dan juga penundaan pembayaran tagihan bank. Sehingga kinerja perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Profitabilitas

Menurut Wahyu (2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas :

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

$$\text{Gross Profit Margin} = (\text{laba kotor} / \text{total pendapatan}) \times 100\%$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} : \text{Penjualan}$$

c. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

ROA = Laba Bersih : Total Aset

d. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase.

ROE = Laba Bersih Setelah Pajak : Ekuitas Pemegang saham

e. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)

Return on Sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga.

ROS = (Laba sebelum Pajak dan Bunga / Penjualan) x 100%

f. Pengembalian Modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%).

ROCE = Laba Sebelum Pajak dan Bunga / Modal Kerja

g. *Return on Investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva.

ROI = (Laba Atas Investasi – Investasi Awal) / Investasi x 100 %

h. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan.

EPS = Laba Bersih Setelah Pajak – Dividen Saham Preferen / Jumlah Saham Biasa yang Beredar

Likuiditas

Menurut Handono Mardiyanto (2009) Pengertian likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi kewajiban (utang) jangka pendek itu tepat pada waktunya, termasuk juga melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan.

Jenis-jenis Rasio Likuiditas :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan tingkat kemampuan sebuah perusahaan untuk dapat menggunakan aktiva lancar untuk membayar seluruh kewajiban atau utang lancarnya.

Current Ratio = Current Assets / Current Liabilities

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan tingkat kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar itu tanpa memperhitungkan persediaan disebabkan persediaan tersebut membutuhkan proses yang lama untuk diuangkan ketimbang asset lainnya. **Quick Ratio = (Current Assets – Inventory)/Current Liabilities**

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan tingkat kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan dana kas, contohnya rekening giro.

Cash Ratio = Cash Equivalent/Current Liabilities

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio perputaran kas merupakan rasio yang menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih.

Cash Turnover Ratio = Penjualan Bersih/Modal Kerja Bersih

5. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Asset Ratio*)

Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (WCTA) merupakan rasio yang dapat menilai likuiditas dari total aktiva serta juga posisi modal kerja.

$$WCTA = (\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}) / \text{Total Assets}$$

Leverage

S. Munawir (2007) Mengungkapkan pengertian likuiditas ini ialah kemampuan sebuah perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban keuangannya yang harus secepatnya dipenuhi, atau juga kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

1. Debt To Assets Ratio (debt ratio), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

$$\text{Debt Ratio} = \text{Total Debt} / \text{Total Assets} \times 100\%$$

2. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total modal sendiri.

$$\text{LTDtER} = \text{Long Term Debt} / \text{Equity}$$

3. Times Interest Earned Ratio, merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

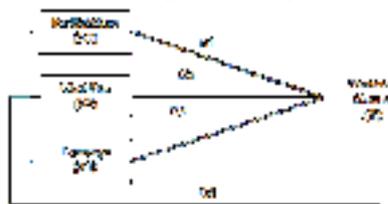
$$\text{Times Interest Earned} = \text{EBIT} / \text{Biaya Bunga}$$

4. Debt to Equity Ratio, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Debt} / \text{Total Ekuitas}$$

Kerangka Pemikiran

Gambar 2 Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber data : Platt dan Platt (2002), Sudana (2002), S. Munawir (2007), Agus Sartono (2008)

Hipotesis Penelitian

1. Diduga bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Diduga bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Diduga bahwa leverage secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Diduga bahwa profitabilitas, likuiditas, leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang menghasilkan 54 sampel perusahaan untuk diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia yang dapat di akses melalui situs resmi yakni www.idx.co.id. Berupa laporan keuangan tahunan periode 2017-2019 yang berhubungan dengan penelitian. Pengujian sampel menggunakan pengujian hipotesis analisis regresi berganda yang menggunakan bantuan SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		270
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

	Std. Deviation	.00284344
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.061
	Negative	-.063
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.011 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS, data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai sig sebesar 0.011 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang dilakukan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov diatas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas Coefficientsa

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	.952	1.050
	Likuiditas	.971	1.030
	Leverage	.928	1.078

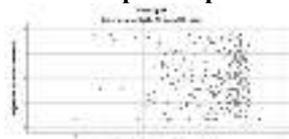
a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, data diolah 2021

Hasil pengujian dalam penelitian ini yang terdapat dalam tabel 4.7 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas, sebab semua angka VIF yang dihasilkan memiliki nilai dibawah 10 dan tolerance value diatas 0,10. Nilai VIF terbesar adalah 1,078 dan nilai terkecil adalah 1,030 yang berarti masih lebih kecil atau kurang dari 10. Sedangkan nilai terbesar tolerance value adalah 0,971 dan nilai terkecil adalah 0,928 yang berarti lebih besar dari 0,10. Dari angka-angka tersebut dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas, sehingga persamaan layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.3 Scatterplot Dependent Variabel



Sumber :Output SPSS 25, data diolah (2021)

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat tampilan scatterplot. Apabila tampilan diagram scatterplot tidak membentuk pola tertentu maka menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebagaimana yang tampak pada diagram tampilan scatterplot menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji heteroskedastisitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.002	.000		12.910	.000
	Profitabilitas	1.768E-6	.000	.012	.191	.849
	Likuiditas	4.831E-5	.000	.077	1.248	.213
	Leverage	9.450E-7	.000	.116	1.830	.068

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber :Output SPSS 25, data diolah (2021)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada variabel profitabilitas, likuiditas dan leverage diperoleh sig > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi non heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.00286	1.920

a. Predictors: (Constant), Leverage, Likuiditas, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Output SPSS 25, data diolah (2021)

- Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun hasil Analisis Regresi Linier Berganda disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.300	.000		12804.045	.000
	Profitabilitas	-4.500	.000	-.963	-241829.932	.000
	Likuiditas	-.004	.000	.000	-40.071	.000
	Leverage	5.700	.000	.289	72952.227	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Sumber: Output SPSS, data diolah 2021

Variabel dependen pada hasil uji Regresi Linier Berganda adalah Financial Distress (Y) sedangkan variabel independennya adalah Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), dan Leverage (X3). Model regresi berdasarkan hasil penelitian adalah :

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + e$$

$$Y = 4,300 + (-4,500) + (-0,004) + 5,700$$

a). Pengujian statistik secara parsial menunjukkan koefisien regresi sebesar -4,500 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0,005$. Hasil ini menunjukkan bahwa H1 diterima yang berarti variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Maka hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi naiknya pada profitabilitas sebesar satu persen, maka akan menyebabkan penurunan kondisi financial distress sebesar -4,500 persen dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan. Tanda negatif yang terdapat pada koefisien tersebut menandakan hubungan yang tidak searah. Dalam profitabilitas yang meningkat dapat menurunkan kondisi financial distress perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya t-hitung yang lebih kecil dari t tabel ($-241829.932 < 1,65251$) pada tingkat signifikansi $0,000 < 0,005$.

b). Pengujian statistik secara parsial menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,004 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0,005$. Hasil ini menunjukkan bahwa H2 diterima yang berarti likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Maka hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi naiknya pada likuiditas sebesar satu persen, maka akan menyebabkan penurunan kondisi financial distress sebesar -0,004 persen dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan. Tanda negatif yang terdapat pada koefisien tersebut menandakan hubungan yang tidak searah. Dalam likuiditas yang meningkat dapat menurunkan kondisi financial distress perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya t-hitung yang lebih kecil dari t tabel ($-40.071 < 1,65251$) pada tingkat signifikansi $0,000 < 0,005$.

c). Pengujian statistic secara parsial menunjukkan koefisien regresi sebesar 5,700 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0,005$. Hasil ini menunjukkan bahwa H3 diterima yang berarti leverage berpengaruh positif terhadap financial distress. Maka hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi naiknya pada leverage sebesar satu persen, maka akan menyebabkan kenaikan kondisi financial distress sebesar 5,700 persen dengan asumsi bahwa variabel independen yang

lain dianggap konstan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya t-hitung yang lebih kecil dari t tabel ($72952.227 < 1,65251$) pada tingkat signifikansi $0,000 < 0,005$.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress. Nilai Profitabilitas mempunyai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar -4,500 dengan arah negatif. Hasil profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi kondisi financial distress. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin merugi perusahaan maka semakin tinggi potensi perusahaan mengalami financial distress. Artinya, semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan maka potensi perusahaan mengalami financial distress semakin besar. Perusahaan yang memiliki profitabilitas menunjukkan kepada para investor bahwa perusahaan dapat atau mampu meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dengan dibagikannya return melalui deviden, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Dan dalam hal ini permintaan terhadap saham akan meningkat membuat harga saham perusahaan mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orina Andre (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi financial distress. Hal ini didukung dengan penelitian Vebri Fajar (2019) dan Fatmawati dan Rihardjo (2017) yang juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress. Penelitian ini menunjukkan semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin mengurangi kondisi financial distress pada perusahaan. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Meri Fardania, dkk (2019) dan Dwi Nurhayati, dkk (2021), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress.

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Likuiditas yang diukur dengan menggunakan CR (*Current Ratio*) berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress. Nilai Likuiditas mempunyai nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar -0,004 dengan arah negatif. Hasil Likuiditas yang diukur menggunakan CR (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi kondisi financial distress. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin rendah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka potensi perusahaan mengalami financial distress semakin besar. Manfaat dari mengetahui tingkat likuiditas bagi perusahaan adalah untuk membantu proses analisis serta interpretasi kondisi keuangan jangka pendek. Jadi, dengan mengetahui tingkat likuiditas, perusahaan dapat memperbaiki kondisi keuangan saat diketahui ada hal yang membuat kinerja bisnis kurang maksimal dan efisien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vebri Fajar (2019) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh dan negatif terhadap kondisi financial distress perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu, dkk (2019), Anindya Zhafirah (2019) dan Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa bahwa likuiditas memiliki pengaruh dan negatif terhadap kondisi financial distress. Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan baik. Dengan kata lain aktiva lancar dapat menjamin hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Ma'arif (2019) dan Dwi Nurhayati, dkk (2021), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Leverage yang diukur dengan menggunakan DER (*Debt Equity Ratio*) berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress. Nilai Leverage mempunyai nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar 5,700 dengan arah positif. Hasil Leverage yang diukur menggunakan DER (*Debt Equity Ratio*) berpengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi kondisi financial distress. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat hutang perusahaan terhadap total asset, maka potensi perusahaan mengalami financial distress semakin besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orina Andre (2013) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh Hanifan dan Purwanto (2013) yang mengungkapkan bahwa leverage berpengaruh terhadap kondisi financial distress. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Vebri Fajar (2019) yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kondisi financial distress. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dede Iskandar (2019) dan Riskawati Agustine (2018), yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress.

Timbulnya leverage berasal dari penggunaan dana perusahaan berupa hutang dari pihak ketiga. Jika rasio leverage perusahaan tinggi, kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan akan lebih tinggi. Jika kewajiban perusahaan untuk membayar hutang semakin besar, maka perusahaan akan menghadapi kemungkinan financial distress. Hal lain yang berkontribusi terhadap situasi keuangan adalah kegagalan perusahaan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman, sehingga semakin tinggi leverage perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan :

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap perusahaan untuk mendapatkan keuntungan/laba melalui penjualan. Pada penelitian ini diketahui bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan semakin tinggi atau meningkat profitabilitas, maka semakin rendah potensi financial distress pada perusahaan. Demikian pula sebaliknya jika profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan rendah atau menurun maka semakin tinggi potensi financial distress yang akan dialami oleh perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap perusahaan untuk segera melunasi kewajiban jangka pendek/utang yang dimilikinya ketika jatuh tempo. Pada penelitian ini diketahui bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau meningkat likuiditas, maka semakin rendah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, maka semakin tinggi perusahaan memiliki potensi untuk mengalami financial distress. Demikian pula sebaliknya jika likuiditas yang dipenuhi oleh perusahaan semakin tinggi maka semakin rendah potensi financial distress yang akan dialami oleh perusahaan.

Leverage merupakan pemakaian atau pemanfaatan sumber dana dan asset perusahaan untuk melakukan pembiayaan aktivitas operasional perusahaan. leverage juga dapat mengacu pada utang/pinjaman. Pada penelitian ini diketahui bahwa variabel leverage memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat hutang perusahaan terhadap total asset, maka potensi perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar. Demikian pula sebaliknya jika semakin kecil atau menurun

tingkat hutang perusahaan, maka semakin rendah potensi financial distress yang akan dialami oleh perusahaan.

Saran

Berikut saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian kedepannya :

1. penelitian ini hanya menggunakan variabel independen profitabilitas, likuiditas dan leverage untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kondisi financial distress. Terkait dengan penelitian tersebut, diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambahkan variabel lain yang dapat menjadi penyebab kondisi financial distress pada perusahaan.
2. penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan sektor manufaktur dengan period 2015-2019. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti menggunakan sampel perusahaan lain dengan periode waktu yang lebih banyak. Sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

REFERENSI

- Agustine, Riskawati. 2018. Financial Distress Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016
- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratio, Discriminant Anlysis And The Prediction Of Compare Bankruptcy. *The Journal Of Finance*, Vol.XXIII No.4: 589-609.
- Andre, Orina. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI*. Universitas Negeri Padang.
- Altman. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance*, Xcv(9), 561-572.
- Aninsya Zhafirah Dan Majidah. 2019. Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsector Tekstil Dan Garmen Periode 2013-2017)
- Asmarani Syifaa A, Dina L.P. 2020. Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pasa Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode Tahun 2014-2018)
- Aulia, Ghina. 2020. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, CGC Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Perusahaan Aneka Industri Di BEI 2016-2018
- Deden Edwar.Y.B, Gita I. 2020. Financial Distress : Leverage, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Dimoderasi Profitabilitas
- Dwi Nurhayati, Riana R Dewi Dan Rosa Nikmatul Fajri. 2021. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Industri Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019
- Iskandar, Dedi. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016 – 2018
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'arif, Syamsul. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress
- Platt, H. D., & Platt, M. B. 2007. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choice-Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance*, 26(2), 184-199. <https://doi.org/10.1007/Bf02755985>
- Putri S, Iskandar M, Rujiman. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia

- Rahmadita, Dinda. 2019. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan Dan *Levergae* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2018
- Rismawaty, Fitri. 2012. *Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, Dan Zmijewski (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*, (Online), Vol. 1 No. 3 ([Http//Ejs.Unud.Ac.Id](http://Ejs.Unud.Ac.Id), Diakses 9 Maret 2019).
- Rohmadini A, Muhammad S, Ari D .2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)
- Triwahyuningtias, Meilinda, And Harjum Muharam. 2012. “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010).” *Diponegoro Journal Of Management* Vol. 1: 1–14.
- Vebri F.S .2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
- Widarjo, Wahyu Dan Doddy Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif.
- Widati, Listyorini Wahyu, Bayu Adhi Pratama. 2017. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity, Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress,